



Jurnal Anoa Keperawatan Mandala Waluya
 DOI: <https://doi.org/10.54883.jakmw.v5i1.1354>
 ISSN: 2809-6762
<http://ejournal.umw.ac.id/jakmw>



Hubungan Keaktifan Organisasi Kampus terhadap Tingkat *Homesickness* pada Mahasiswa Rantau Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia

Widi Yanti Fadhillah¹, Nunung Siti Sukaesih², Delli Yuliana Rahmat³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang,

^{2,3}Program Studi Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

ABSTRAK

Tingginya mobilitas pendidikan membuat banyak mahasiswa merantau dan berisiko mengalami *homesickness*, yaitu perasaan rindu kampung halaman dan kesulitan beradaptasi. Keterlibatan dalam organisasi kampus dianggap dapat membantu proses adaptasi melalui dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara keaktifan organisasi dan tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 166 mahasiswa rantau angkatan 2024 yang dipilih secara *simple random sampling*. Analisis menggunakan uji *Spearman* menunjukkan nilai $r = -0,126$ dan $p = 0,105$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara keaktifan organisasi dan tingkat *homesickness*. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor lain seperti dukungan keluarga dan strategi koping turut memengaruhi tingkat *homesickness*.

Kata kunci: Dukungan Sosial, *Homesickness*, Keaktifan Organisasi, Mahasiswa Rantau

The Association Between Campus Organizational Involvement and the Level of Homesickness Among Non-Local Students in Faculty X at Indonesia University of Education

ABSTRACT

The increasing mobility in education has led many students to study away from home, making them more susceptible to homesickness a feeling of longing for home and difficulty adapting to a new environment. Involvement in campus organizations is considered to help the adaptation process through social support. This study aims to analyze the relationship between organizational involvement and the level of homesickness among non-local students in faculty X at Indonesia University of Education. This research employed a quantitative approach with a descriptive correlational design and a cross-sectional method. The sample consisted of 166 non-local students from the 2024 cohort, selected using a simple random sampling technique. Data were analyzed using the Spearman test, resulting in $r = -0.126$ and $p = 0.105$ ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between organizational involvement and the level of homesickness. These findings suggest that other factors, such as family support and coping strategies, may also influence the level of homesickness.

Keywords: Social Support, Homesickness, Organizational Involvement, Non-Local Students.

Penulis Korespondensi :

Widi Yanti Fadhillah

Nursing Study Program Student, Indonesia University of Education, Sumedang Campus

E-mail : widyfadhillah85@upi.edu

No. Hp : 082211134648

PENDAHULUAN

Individu kini semakin aktif untuk memilih melanjutkan pendidikan di luar kota atau negara asal mereka, seiring dengan berkembangnya era globalisasi dan meningkatnya mobilitas pendidikan (Afrilia & Siregar, 2024). Meningkatnya mobilitas pendidikan ini didukung oleh ketentuan Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) 2025 yang memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk memilih hingga

dua program studi di Perguruan Tinggi Negeri (Panitia SNPMB, 2025). Kualitas pendidikan yang tidak merata di Indonesia, terutama karena perguruan tinggi unggulan masih terpusat di Pulau Jawa, mendorong banyak mahasiswa daerah untuk merantau ke kota besar (Shafiananta et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perpindahan geografis dan perubahan lingkungan yang drastis dapat menjadi faktor risiko munculnya *homesickness*.

Mahasiswa rantau adalah individu yang menjalani pendidikan jauh dari kampung halamannya, sehingga harus menjalani kehidupan mandiri dan menghadapi berbagai situasi tanpa kehadiran keluarga (Fauzia et al., 2020). Mahasiswa rantau sering mengalami kesulitan beradaptasi karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan besar dalam lingkungan sosial, budaya, dan geografis (Fitri et al., 2024). Kesulitan ini semakin terasa pada semester awal atau saat menjadi mahasiswa baru yang merupakan masa krusial untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan akademis dan lingkungan baru, sehingga banyak mahasiswa mengalami *homesickness* akibat kerinduan terhadap kampung halaman (Nisa et al., 2023).

Homesickness merupakan respons emosional seseorang ketika terpisah dari tempat tinggalnya yang ditandai dengan perasaan negatif, pikiran terus-menerus tentang lingkungan rumah, dan timbulnya gejala somatik (Kirana et al., 2021). Mahasiswa rantau yang mengalami *homesickness* akan berdampak pada gangguan psikologisnya, seperti kesepian, kesedihan, merasa tertekan, depresi, kurang aman, kurang percaya diri (*insecure*), takut akan lingkungan baru, kehilangan minat dalam hidup, pikiran dan perasaan negatif, stres, frustrasi, serta emosi negatif (Firdasari et al., 2024). Selain itu, rasa malas, menunda-nunda tugas, menyesal mengambil keputusan kuliah jauh, dan keinginan untuk pindah ke universitas lain yang dekat dengan rumah juga menjadi dampak dari adanya *homesickness* pada mahasiswa rantau (Asdhar & Suryanto, 2024). Jika *homesickness* berkepanjangan dan tidak ditanggulangi dengan baik, maka dapat menimbulkan stres akademik, depresi, dan berkurangnya motivasi belajar, bahkan memengaruhi aktivitas sehari-hari mahasiswa rantau, seperti pola makan yang tidak teratur, kesulitan bersosialisasi, hingga munculnya kecemasan berlebih (Anggraini & Wisesa, 2025). Dengan demikian, upaya untuk memahami faktor-faktor yang dapat membantu mahasiswa rantau mengatasi *homesickness* menjadi penting.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi *coping* dan dukungan sosial berperan penting dalam menurunkan *homesickness*. Barus et al. (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi penggunaan *problem-focused* dan *emotion-focused coping*, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Namun, penelitian Wiriawan & Primanita (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa rantau cenderung menggunakan *emotion-focused coping* untuk mengelola tekanan emosional terkait *homesickness*. Selain strategi *coping*, penelitian terdahulu banyak berfokus pada dukungan sosial untuk menurunkan *homesickness*. Fahira (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan faktor utama yang dapat mengurangi kecenderungan *homesickness* pada remaja; semakin tinggi dukungan yang diberikan, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Sejalan dengan itu, penelitian Amalia & Maulida (2023) memperluas pemahaman mengenai dukungan sosial dengan menunjukkan bahwa berbagai bentuk dukungan, mulai dari dukungan emosional dan finansial keluarga hingga dukungan emosional dari pasangan serta teman, memiliki peran signifikan dalam menurunkan tingkat *homesickness* mahasiswa rantau. Hasil tersebut diperkuat oleh Rohmatun (2024) yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya menjadi faktor protektif penting yang membantu mahasiswa rantau beradaptasi lebih baik di lingkungan perkuliahan.

Salah satu aspek yang berpotensi berperan sebagai protektif, namun belum banyak diteliti adalah keaktifan dalam organisasi kampus. Bergabung dalam organisasi menjadi langkah proaktif untuk menghadapi *homesickness* dengan menyibukkan diri berpartisipasi di berbagai kegiatan dan membangun pertemanan baru (Afrilia & Siregar, 2024). Selain itu, berpartisipasi dalam organisasi juga berperan dalam membangun harapan sebagai wadah pengembangan keterampilan *problem solving* dengan berpikir kritis dan jiwa kepemimpinan yang dapat digunakan mahasiswa untuk menghadapi berbagai tantangan di

lingkungan perantauan (Barus et al., 2024). Meskipun demikian, secara spesifik, penelitian mengenai hubungan antara keaktifan organisasi dan tingkat *homesickness* mahasiswa rantau masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek psikologis, strategi koping, dan dukungan sosial, tetapi belum meneliti apakah keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dapat menjadi *buffer* (pelindung) terhadap *homesickness*.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan perguruan tinggi dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Universitas Pendidikan Indonesia, 2023). Salah satu fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa cukup besar adalah Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia, yang menaungi beberapa program studi dan organisasi kemahasiswaan yang aktif (Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, 2023). Namun, hingga saat ini belum tersedia data resmi mengenai jumlah mahasiswa rantau di fakultas tersebut. Maka untuk memperoleh gambaran awal, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui survei menggunakan Google Form terhadap mahasiswa angkatan 2024. Studi pendahuluan tersebut menunjukkan 430 mahasiswa yang merespons, 58,8% di antaranya merupakan mahasiswa rantau. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa tinggal jauh dari keluarga dan lingkungan asal, sehingga berpotensi mengalami *homesickness*.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di atas, dukungan sosial dan keterlibatan dalam aktivitas positif menjadi aspek penting dalam membantu mahasiswa rantau beradaptasi. Keaktifan dalam organisasi kampus berpotensi menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi *homesickness*. Namun, penelitian mengenai hubungan antara keaktifan organisasi dan tingkat *homesickness* masih terbatas, khususnya dalam lingkup Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keaktifan organisasi dan tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau di Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan metode *cross-sectional* untuk meneliti hubungan antara keaktifan organisasi kampus dengan tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau angkatan 2024 di Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan data pendahuluan, sebanyak 58,8% (439 mahasiswa) tergolong mahasiswa rantau. Sampel awal sebanyak 215 mahasiswa ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* sesuai tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%. Namun, setelah proses penyebaran kuesioner dan penyesuaian dengan kriteria inklusi, jumlah responden yang memenuhi syarat dan dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 166 orang. Instrumen penelitian terdiri dari dua kuesioner yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas, yaitu: (1) kuesioner Keaktifan Organisasi yang diadaptasi dari Moons (2023) dengan 15 pernyataan menggunakan skala Likert 1-5 poin, dan (2) *Homesickness Questionnaire* (HQ) yang dikembangkan oleh Archer (1998) dan diadaptasi oleh Sinantia et al. (2024) dengan 29 pernyataan menggunakan skala Likert 1-4 poin. Kedua instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form pada tanggal 10–23 September 2025, setelah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Negeri Malang dengan nomor 02.09.10/UN32.14.2.8/LT/2025 pada 2 September 2025. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani persetujuan berpartisipasi (*informed consent*) sebelum mengisi kuesioner. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman rho*, karena data tidak berdistribusi normal untuk melihat hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	54	32,53
Perempuan	112	67,47
Total	166	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui dari jumlah total responden sebanyak 166 orang, terdapat 54 responden (32,53%) berjenis kelamin laki-laki dan 112 responden (67,47%) berjenis kelamin perempuan.

b. Program Studi

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
PGSD	63	37,95
PGSD Penjas	58	34,94
Keperawatan	43	25,90
Industri	2	1,21
Pariwisata		
Total	166	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui dari jumlah total responden sebanyak 166 orang, yang berasal dari empat program studi, yaitu Industri Pariwisata, Keperawatan, PGSD, dan PGSD Penjas. Adapun masing-masing program studi memiliki jumlah responden sebesar 2 orang (1,21%) untuk Industri Pariwisata, 43 orang (25,90%) untuk Keperawatan, 58 orang (34,94%) untuk PGSD Penjas, dan 63 orang (37,95%) untuk PGSD.

2. Analisis Univariat

a. Keaktifan dalam Organisasi Kampus Mahasiswa Rantau Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kategori Keaktifan Organisasi Kampus

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	38	22,9
Sedang/Cukup	71	42,8
Tinggi	57	34,3
Total	166	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 166 responden, sebanyak 38 orang (22,9%) memiliki keaktifan organisasi kategori rendah, 71 orang (42,8%) berada pada kategori sedang, dan 57 orang (34,3%) termasuk kategori tinggi.

b. Tingkat *Homesickness* Mahasiswa Rantau Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat *Homesickness*

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	39	23,5
Sedang	83	50
Tinggi	44	26,5
Total	166	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa dari 166 responden, sebanyak 39 orang (23,5%) memiliki tingkat *homesickness* rendah, 83 orang (50%) berada pada kategori sedang, dan 44 orang (26,5%) termasuk dalam kategori tinggi.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan keaktifan organisasi kampus terhadap tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia

Tabel 5 Hubungan Keaktifan Organisasi Kampus Dan Tingkat *Homesickness*

Keaktifan Organisasi	Tingkat <i>Homesickness</i>								Hasil Uji Statistik <i>P-value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Rendah	7	18,4	19	50	12	31,6	38	100	0,105
Sedang/Cukup	15	21,1	36	59,8	20	28,1	71	100	
Tinggi	17	29,8	28	49,1	12	21,1	57	100	
Total							166	100	

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis menggunakan uji *Spearman-rho* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,105. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan organisasi kampus dengan tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas Universitas Pendidikan Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Keaktifan Organisasi Kampus Mahasiswa Rantau Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa rantau Fakultas X UPI, yaitu 48,22% responden memiliki tingkat keaktifan organisasi pada kategori sedang. Hal ini memiliki arti bahwa sebagian besar mahasiswa rantau cukup aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi, baik pada level himpunan program studi, BEM, DPM, maupun unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang terbentuk atas dasar Peraturan Rektor UPI Nomor 3049/UN/HK/2019 (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019). Keaktifan tersebut menggambarkan adanya motivasi dan keterlibatan sosial yang baik di kalangan mahasiswa rantau, meskipun tidak seluruhnya memiliki intensitas partisipasi yang tinggi

Keterlibatan seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan pengaruh terhadap organisasi sekaligus mendorong perubahan perilaku positif yang tercermin melalui lima aspek utama, yaitu responsivitas, akuntabilitas, adaptabilitas, empati, dan transparansi (Setyaningrum et al., 2018). Sementara itu, Raditya & Nurani (2020) menyatakan bahwa tingkat keaktifan dalam organisasi dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, seperti frekuensi kehadiran dalam rapat, posisi atau jabatan yang dipegang, partisipasi dalam memberikan saran, kritik, maupun pendapat untuk kemajuan organisasi, kesediaan anggota dalam berkorban, serta dorongan atau motivasi yang dimiliki oleh anggota. Berdasarkan teori tersebut, tingkat keaktifan mahasiswa rantau yang berada pada kategori sedang dapat menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, tetapi keterlibatan mereka tidak sepenuhnya konsisten dalam hal tanggung jawab, kepemimpinan, maupun pengambilan peran yang lebih strategis. Hal ini sejalan dengan penelitian Mustiana & Kadarisman (2024), keaktifan kategori sedang mencerminkan bahwa sebagian besar anggota berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi, namun tidak secara konsisten atau intensif karena

adanya faktor-faktor seperti keterbatasan waktu dan kesibukan lain yang memengaruhi tingkat keterlibatan mereka.

Perbedaan tingkat keaktifan dalam organisasi ini juga dapat dipengaruhi oleh jabatan yang diemban. Mahasiswa yang memegang posisi struktural seperti ketua umum, wakil ketua umum, ketua departemen, sekretaris, bendahara, dan ketua staf bidang cenderung memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi karena tuntutan tanggung jawab yang lebih dari anggota biasa serta sebaliknya (Raditya & Nurani, 2020). Hal ini sejalan dengan Yolanda et al. (2024), di mana ketika mahasiswa aktif dalam berorganisasi akan berkaitan erat terhadap perkembangan berbagai kemampuan penting seperti komunikasi, kerja sama tim, manajemen waktu, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah, yang tidak hanya membentuk karakter kepemimpinan yang kuat, tetapi juga berguna dalam menghadapi tantangan serta beradaptasi di dunia kerja dan kehidupan sosial.

Selain adanya faktor jabatan, alasan atau motivasi seseorang dalam mengikuti organisasi kampus juga berperan penting untuk menentukan tingkat keaktifan mahasiswa. Adapun mayoritas alasan responden mengikuti organisasi, yaitu mencari pengalaman, menambah teman, mengisi waktu luang, melatih skill, mengembangkan hobi, optimalisasi masa studi, dan beberapa responden menjawab termotivasi dari teman. Sehingga hal tersebut sejalan dengan Harefa & Waruwu (2025), di mana keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi umumnya dilandasi oleh keinginan untuk berperan aktif mengembangkan potensi diri, mengaktualisasikan diri dalam kegiatan non-akademik, memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan disiplin, keterampilan dalam berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerja sama dalam tim, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan situasi, serta membentuk nilai etika dan tanggung jawab dalam sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan organisasi mahasiswa rantau Fakultas X UPI berada pada kategori sedang karena mayoritasnya telah berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, namun belum sepenuhnya terlibat secara optimal. Keaktifan tersebut dipengaruhi oleh faktor jabatan yang diemban serta motivasi pribadi dalam mengikuti organisasi. Meskipun demikian, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi tetap memberikan manfaat positif terhadap pengembangan potensi diri, keterampilan sosial, dan kemampuan adaptasi mereka di lingkungan kampus maupun kehidupan sosial yang lebih luas.

2. Tingkat Homesickness Mahasiswa Rantau Fakultas X Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa rantau Fakultas X UPI mengalami tingkat homesickness pada kategori sedang, yaitu sebanyak 50% dari total 166 responden. Selain itu, 26,5% responden lainnya berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa rantau masih merasakan kerinduan terhadap rumah, keluarga, serta lingkungan asal mereka, dari intensitas sedang sampai berat. Sehingga, meskipun rasa rindu tetap ada, sebagian besar mahasiswa telah mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di lingkungan kampus.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Thurber & Weisz (1997) mengenai *homesickness* merupakan perasaan rindu yang dialami oleh seseorang akibat terpisah dari lingkungan rumah dan orang tua, serta muncul karena tidak terbiasa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Selain itu, Nisa et al. (2023) berpendapat bahwa *homesickness* merupakan kondisi emosional negatif yang dialami seseorang ketika berada jauh dari rumah dan terpisah dari rutinitas yang biasa dilakukan. Dalam hal ini, individu yang mengalaminya cenderung merasa tidak nyaman berada di lingkungan asing, namun kondisi ini umumnya juga bersifat sementara dan dapat mereda seiring waktu ketika ia berhasil beradaptasi di lingkungan barunya (Amelia & Kholidin, 2025).

Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan dimensi *homesickness*, mahasiswa rantau Fakultas X UPI kemungkinannya masih mengalami bentuk-bentuk seperti merindukan rumah, perasaan kesepian, merindukan teman, kesulitan menyesuaikan diri, dan cenderung sering memikirkan rumah yang sesuai

dengan pendapat Stroebe et al. (2002) dalam Isnan & Ahmad (2023). Namun, berdasarkan data tersebut yang menunjukkan mayoritas mahasiswa rantau dalam kategori sedang memiliki arti bahwa mereka telah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di lingkungan kampus, meskipun tidak sepenuhnya bebas dari rasa rindu terhadap rumah.

Kondisi *homesickness* yang dialami mahasiswa rantau Fakultas X UPI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun penelitian Afrilia & Siregar (2024) mengidentifikasi beberapa penyebab utamanya, yaitu adanya perpisahan dengan keluarga dan teman dekat yang menimbulkan rasa kehilangan, kesulitan beradaptasi karena adanya perbedaan budaya, tingginya beban akademik, kurangnya dukungan sosial, serta pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi kemandirian mahasiswa. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka akan berdampak negatif terhadap kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebih, depresi dengan gejala perubahan pola makan dan tidur, kelelahan, kesulitan berkonsentrasi, serta perasaan kesepian karena hilangnya dukungan sosial sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut merasa terasingkan dari lingkungan baru, penurunan motivasi akademik karena kehilangan fokus untuk belajar, kesulitan tidur yang menyebabkan kualitas tidur buruk, serta dampak kesehatan fisik seperti gangguan sakit kepala dan pencernaan (Afrilia & Siregar, 2024).

Sejalan dengan penelitian Afrilia & Siregar (2024), dalam mengatasi *homesickness* ini mahasiswa rantau dapat menerapkan beberapa strategi efektif, yaitu membangun dukungan sosial di lingkungan baru, menjaga komunikasi dengan keluarga dan teman di tempat asal, menerapkan rutinitas hidup sehat, mencari bantuan profesional atau psikolog kampus, serta mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa rantau dapat mengurangi rasa kesepian dengan bergabung dalam organisasi atau komunitas kampus, menjaga hubungan dengan keluarga melalui komunikasi rutin, menerapkan gaya hidup sehat agar lebih stabil secara emosional serta jika perasaan rindu mulai mengganggu aktivitas, mereka disarankan berkonsultasi dengan konselor kampus. Selain itu, kemandirian dalam mengelola kehidupan sehari-hari membantu mahasiswa lebih percaya diri dan cepat beradaptasi di lingkungan baru.

Berdasarkan pembahasan di atas, tingkat *homesickness* mahasiswa Fakultas X UPI berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah melalui tahap awal adaptasi dengan cukup baik, namun masih membutuhkan dukungan sosial dan strategi koping yang memadai. Hal ini penting agar mahasiswa dapat beradaptasi secara optimal, mempertahankan kesejahteraan psikologis, serta menjalani kehidupan akademik dan sosial dengan lebih produktif di lingkungan kampus.

3. Hubungan Keaktifan Organisasi Kampus Terhadap Tingkat *Homesickness* Pada Mahasiswa Rantau Fakultas X UPI

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,105 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan organisasi dengan tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas X UPI, sehingga H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi kampus tidak berpengaruh secara langsung terhadap tinggi rendahnya *homesickness* yang mereka rasakan. Temuan ini berbeda dengan asumsi teori *Buffering Hypothesis of Social Support* yang dikemukakan oleh Cohen dan Wills (1985), di mana dukungan sosial dianggap mampu menjadi pelindung (*buffer*) terhadap stres dan tekanan emosional yang dialami individu, termasuk perasaan rindu rumah atau *homesickness*. Berdasarkan teori tersebut, keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi kampus seharusnya dapat menyediakan dukungan emosional, informasi, dan instrumental dari teman sebaya yang berfungsi mengurangi stres dan mempercepat proses adaptasi (Cai et al., 2021). Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keaktifan organisasi tidak selalu memberikan efek penurunan *homesickness* yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh variasi kualitas dukungan sosial yang diperoleh dari

organisasi, perbedaan motivasi dalam berorganisasi, serta tingkat keterikatan emosional mahasiswa terhadap lingkungan. Sejalan dengan pendapat Archer (1998), *homesickness* dipengaruhi oleh keterikatan terhadap rumah dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Artinya, walaupun mahasiswa aktif berorganisasi, perasaan rindu terhadap rumah dan hambatan adaptasi masih dapat muncul apabila dukungan sosial yang diperoleh belum cukup kuat secara emosional.

Selain itu, berdasarkan deskripsi data, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori keaktifan organisasi sedang, sedangkan tingkat *homesickness* juga dominan pada kategori sedang. Kondisi ini menggambarkan bahwa keikutsertaan dalam organisasi (membangun dukungan sosial) tidak sepenuhnya menjadi faktor penentu terhadap penurunan *homesickness*. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan *homesickness*, yaitu menjaga komunikasi dengan keluarga dan teman di kampung halaman, perilaku hidup sehat, mengembangkan kemandirian, tekanan akademik, pola asuh orang tua, dan mencari bantuan profesional (Afrilia & Siregar, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, faktor dukungan orang tua merupakan salah satu yang penting untuk mengurangi dan mencegah *homesickness* (Fahira, 2022). Sehingga, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah kecenderungan mengalami *homesickness*. Begitu juga dengan penelitian Amalia & Maulida (2023) serta Rohmatun (2024), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran penting sebagai faktor protektif dalam mengurangi tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau. Sehingga, mahasiswa yang memiliki jaringan pertemanan kuat dan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sebayanya cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengatasi rasa rindu terhadap kampung halaman. Selain itu, menurut Kamilah et al. (2024), kematangan emosi berpengaruh penting terhadap tingkat *homesickness*. Mahasiswa yang memiliki kematangan emosi rendah cenderung lebih mudah merasa rindu rumah dan kesepian, terutama saat tinggal jauh dari keluarga. Sebaliknya, mahasiswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik lebih mudah beradaptasi dan mengatasi perasaan *homesick*.

Maka dari itu, aktivitas organisasi berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, namun tidak semua mahasiswa mampu membangun kedekatan emosional yang dapat berfungsi sebagai dukungan sosial efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Harefa & Waruwu (2025), Yolanda et al. (2024) serta Putri et al. (2023), yang menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi memang dapat membentuk tanggung jawab dan pengalaman sosial, tetapi pengaruhnya terhadap aspek psikologis seperti stres atau *homesickness* bergantung pada faktor internal individu. Begitu juga dengan penelitian Afrilia dan Siregar (2024), yang menegaskan bahwa *homesickness* berkaitan erat dengan dukungan sosial dan kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan baru. Apabila keaktifan organisasi tidak diiringi dengan hubungan sosial yang hangat dan dukungan emosional, maka perasaan rindu rumah tetap dapat muncul meskipun mahasiswa tergolong aktif secara struktural. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks mahasiswa rantau Fakultas X UPI, keaktifan organisasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat *homesickness*. Meskipun organisasi kampus berpotensi menjadi sumber dukungan sosial, efektivitasnya dalam menurunkan *homesickness* bergantung pada kualitas interaksi sosial, keterlibatan emosional, dan kemampuan adaptasi masing-masing individu (ada faktor lainnya yang mempengaruhi)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan organisasi mahasiswa rantau Fakultas X UPI mayoritasnya berada pada kategori sedang, begitu juga dengan tingkat *homesickness* yang dialami. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan organisasi kampus dengan tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau. Dengan demikian, keaktifan organisasi bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi *homesickness*,

melainkan terdapat faktor lain seperti dukungan sosial, kemampuan adaptasi pribadi, dan lingkungan kampus yang lebih berperan dalam membantu mahasiswa rantau beradaptasi dengan kehidupan barunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam memberikan dukungan, memfasilitasi, dan membantu penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prodi Keperawatan yang telah memberikan dukungan dalam membuat publikasi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, D., & Siregar, M. Z. F. (2024). Pengaruh homesickness terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 161–175.
- Amalia, R., & Maulida, R. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap homesickness yang dialami mahasiswa rantau. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 6(4), 193–203.
- Amelia, R., & Kholidin, F. I. (2025). Students' adaptation strategies in coping with homesickness: a qualitative systematic review. 12(1), 113–122.
- Anggraini, W. P., & Wisesa, A. M. (2025). Ekspresi dampak homesickness pada mahasiswa rantau dalam penciptaan seni lukis. 5(4), 408–418.
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89, 205–221.
- Asdhar, H. J., & Suryanto, S. (2024). Strategies for facing homesickness among non-local students in starting college at Airlangga University. 19(2), 118–126.
- Barus, E. M. A., Mandang, J. H., Kumaat, T. D., & Febrianto, R. (2024). Hubungan antara problem focused coping dan emotion focused coping dengan homesick pada mahasiswa rantau. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(1), 95.
- Cai, T., Huang, Q., & Yuan, C. (2021). Profiles of instrumental, emotional, and informational support in Chinese breast cancer patients undergoing chemotherapy: a latent class analysis. *BMC Women's Health*, 21(1), 1–10.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *General Hospital Psychiatry*, 16(1), 20–31.
- Fahira, N. S. (2022). Homesickness pada remaja akibat kurangnya dukungan sosial dari orang tua. *Al-irsyad*, 12(2), 161.
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika kemandirian mahasiswa perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167.
- Firdasari, N., Suarni, W., & Pambudhi, Y. A. (2024). Homesickness dengan motivasi belajar pada mahasiswa Rantau. *Jurnal Sublimapsi*, 5(1), 131.
- Fitri, N. A., Nathania, L., Maharani, S. P., Fadha'il, H. W., Lestari, D. P., & Wardanani, Renny Putri Oktavianti, A. Z. (2024). Tantangan dan strategi mahasiswa perantauan UNNES. 3(4), 673–689.
- Harefa, T. F. F., & Waruwu, S. Y. (2025). Pengaruh organisasi kemahasiswaan terhadap belajar mahasiswa difakultas sains dan teknologi. 02, 60–68.
- Isnain, M. A., & Ahmad, A. T. (2023). Sense of belonging dan homesickness pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 167–178.
- Kamilah, M., Khotimah, H., & Christia Sera, D. (2024). Kematangan emosi dan homesickness mahasiswa rantau tahun pertama. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(3), 1–11.
- Kirana, D., Khaldun, R., & Alfaizi, A. (2021). Penanganan kasus homesickness melalui cognitive behaviour terapi dengan teknik restrukturisasi kognitif dan terapi sabar di Yayasan Peduli Anak. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 15(1), 69–88.
- Mustiana, F., & Kadarisman, Y. (2024). Hubungan keaktifan dalam berorganisasi (ikatan mahasiswa sosiologi) terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50
- Moons, S. (2023). Pengaruh keaktifan berorganisasi dan dukungan orang tua terhadap penyelesaian studi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah lain Parepare.
- Nisa, M. N. K., Santi, D. E., & Ananta, A. (2023). Homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama: Apakah berhubungan dengan cultural intelligence dan happiness? *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 304–313.
- Panitia SNPMB. (2025). Informasi umum SNBP 2025. Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru. Diakses pada 3 Juni 2025
- Putri, H. W., Priyatmono, A. F., & Setiawan, W. (2023). Analisis hubungan antara perasaan homesickness pada mahasiswa rantau terhadap keberadaan fasilitas indeks. *SIAR 2023: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 964–973.
- Raditya, galih bayu, & Nurani, N. (2020). Bagaimana keaktifan berorganisasi mahasiswa terhadap prestasi akademik

mahasiswa pasca pandemi covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 37–55.

- Rohmatun. (2024). Derita mahasiswa rantau: homesickness mahasiswa rantau ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya. *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 332–339.
- Setyaningrum, D. F., Sawiji, H., & Ninghardjanti, P. (2018). Pengaruh keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran angkatan 2013 Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 2(2), 26–40.
- Shafiananta, M., Khusna, Z. W., Widyaningrum, F. R., Dian, F. P., Wijayanti, F. S., Yuniar, H. R., & Rifai, M. A. (2024). Apakah mahasiswa mengalami loneliness?: studi kasus pada mahasiswa baru perantau di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Mediasi*, 3(1), 11–24.
- Sinantia, V., Nariswari, A. T., Ramadhani, I. D., Alghifari, M. M., Tjarliman, K. A., & Qisthi, Y. K. (2024). Konstruksi alat ukur homesickness pada mahasiswa rantau. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 97–105.
- Thurber, C. A., & Weisz, J. R. (1997). “You can try or you can just give up”: the impact of perceived control and coping style on childhood homesickness. *Developmental Psychology*, 33(3), 508–517.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2019). Peraturan rektor universitas pendidikan indonesia tentang organisasi kemahasiswaan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. <https://dit-mawa.upi.edu/wp-content/uploads/2022/06/Peraturan-Tentang-Ormawa-UPI-Nomor-3049-Tahun-2019.pdf>
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2023, 22 April). UPI resmi terima 12.896 mahasiswa baru. *Berita UPI*. Diakses pada 16 April 2025.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2023). UPI Kampus Sumedang. Diakses 16 April 2025, dari <https://kd-sumedang.upi.edu>
- Wiriawan, L., & Primanita, R. Y. (2024). Kontribusi strategi coping terhadap homesickness pada mahasiswa baru di perguruan tinggi Kota Bukittinggi. 7, 128–133.
- Yolanda, S., Sari, S. M., & Ismail, I. (2024). Peran organisasi mahasiswa dalam membangun karakter kepemimpinan dan peningkatan soft skill. *Sports culture*, 15(1), 72–86.

Jurnal Anoa Keperawatan Mandala Waluya (JAKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

